

Jurnal Transformasi

Volume 5 Nomor 1 Edisi Maret 2019

PLS FIP IKIP Mataram

Volume 5 Nomor 1 Edisi Maret 2019

Jurnal Pendidikan Non Formal

ISSN: 2442-5842

TRANSFORMASI

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal

T
R
A
N
S
F
O
R
M
A
S
I



Diterbitkan Oleh:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP MATARAM

TRANSFORMASI

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal

Terbit dua kali setahun pada Bulan Maret dan September. Berisi artikel hasil penelitian dan kajian konseptual di bidang Pendidikan Non Formal dan Informal (Pendidikan Luar Sekolah).

Dewan Redaksi

Pelindung dan Penasihat

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
: Dr. Akhmad Sukri
Drs. Wayan Tamba, M.Pd

Penanggung Jawab

: Herlina, S.P., M.Pd

Ketua Penyunting

: Kholis Sa'di, S.Pd., M.Pd

Sekretaris Penyunting

: Wahyu Winandi, S.Pd

Penyunting Ahli

(Mitra Bestari)

: 1. Prof. Dr. Supriyono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Wayan Maba
(Universitas Mahasaraswati)
3. Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Pd
(Universitas Negeri Surabaya)
4. Drs. Mukhlis, M.Ag.
(Universitas Islam Negeri Mataram)

Penyunting Pelaksana

: 1. Suharyani, M.Pd.
2. Rila Hardiansyah, M.Pd
3. Lalu Muazzim, M.Pd
4. Ahmad yani, M.Pd.

Pelaksana Ketatalaksanaan

: 1. M. Syamsul Hadi, M.Pd
2. Muzakir, M.Pd

Desain Cover

: Wahyu Winandi, S.Pd

Alamat Redaksi:

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Mataram

Gedung Dwitiya, Lt.3. Jalan Pemuda No.59 A Mataram

Telp.(0370) 638991

Email: pnf_fip@ikipmataram.ac.id

Jurnal Transformasi menerima naskah tulisan otentik (hasil karya penulis) dan original (belum pernah dipublikasikan) mengenai Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan Non Formal-Informal), Pemberdayaan Masyarakat, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Format penulisan disesuaikan dengan pedoman penulisan yang terdapat pada halaman belakang jurnal ini.

TRANSFORMASI

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal

Terbit dua kali setahun pada Bulan Maret dan September. Berisi artikel hasil penelitian dan kajian konseptual di bidang Pendidikan Non Formal dan Informal (Pendidikan Luar Sekolah).

Daftar Isi

Halaman

Ertika dan Hj. Lubna

Pengaruh Personal Skill Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX DI MTS YP3I Muamalah Lomban Lombok Tengah TP 2016/2017..... 1 - 11

Herlina

Efektifitas Program PAUD Terintegrasi Posyandu Dalam Pembinaan Perkembangan Anak di PAUD Mentari Lingkungan Gomong Sakura..... 12 - 23

Kholisussa'di

Implementasi Program Pemanfaatan Limbah Sampah Rumah Tangga di Kampung Wisata Binaan BANK Sampah NTB Mandiri 24 - 37

M.Samsul Hadi, Lalu Jaswandi, M. Zainal Mustamiin

Komparasi Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMK 1 Praya Timur Dengan Ma Hidayatussibyan NW Sengkerang Paraya Timur 38 - 49

Puspa Kurniawati, Sarilah

Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Empati Siswa..... 50 - 56

Satriawan H, Mawardi Saleh

Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Sesela Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat 57 - 64

Suharyani, I Wayan Tamba

Evaluasi Program Kampung Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari..... 65 - 76

Wiwiek Zainar Sri Utami

Peningkatan Kemandirian Anak *Down Syndrome* Melalui Pola Asuh Orang Tua di SLB Negeri Pembina PROV. NTB 77 - 82

PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI SLB NEGERI PEMBINA PROV. NTB

Wiwiek Zainar Sri Utami

Prodi Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Mataram
Email: wiwiek.zainar13@gmail.com

Abstrak: Perkembangan seorang anak adalah suatu kebanggaan bagi orangtua. Mulai dari perkembangan fisik, motorik, psikomotor, dan perkembangan kemandirian anak. Perkembangan tersebut tidak lepas dari pola asuh orangtua, begitu juga dengan kemandirian anak. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kemandirian. Pola asuh yang permisif atau memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak mandiri. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana Peningkatan Kemandirian Anak Down Syndrome Melalui Pola Asuh Orang Tua di SLB Negeri Pembina Prov. NTB . Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tentang pola asuh orangtua dalam upaya pembentukan kemandirian anak. Data yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara.

Kata kunci: *Pola Asuh, Anak Down syndrome: Kemandirian*

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 September di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat melalui observasi yang peneliti lakukan tentang pola asuh orangtua dalam upaya pembentukan kemandirian anak down syndrome. Yang menjadi salah satu subjek penelitian yang akan diteliti yaitu pola asuh orangtua terhadap anak *down syndrome* "X", dimana terlihat orang tua yang terlalu memanjakan *down syndrome* "X" tersebut. Permasalahan yang peneliti temukan yaitu anak mengalami hambatan dalam perkembangan. Siswa berinisial "X" tersebut berada di kelas DI/C1, *down syndrome* "X" telah berusia 14 tahun dimana *down syndrome* "X" dalam fase remaja awal (usia 12-15 tahun). Namun belum bisa mandiri, seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, mandi, maupun buang air. Hal tersebut dilakukan karena orang tua terlalu menyayangi anaknya dan takut anaknya tidak dapat melakukannya sendiri. Padahal

secara logika, anak tersebut akan berfikir dan berusaha untuk mandiri akan tetapi diiringi oleh pembelajaran yang berulang-ulang dari orang tua. Namun dengan pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan tersebutlah yang menjadikan anak malas untuk melakukan sesuatu terutama untuk kemandiriannya sendiri. Anak cenderung lebih memilih untuk dibantu oleh orang tua karena orang tua sudah menyikapi anak dengan perlakuan yang berlebihan.

Setelah melakukan observasi, peneliti ingin mencari informasi yang lebih intens yaitu dalam bentuk wawancara langsung dengan orangtua. Yang mana orangtua mengakui bahwa tidak begitu tahu tentang tahap-tahap perkembangannya anak, terutama pada anak down syndrome. Orangtua juga tidak mengetahui kebutuhan dasar anak. Sehingga anak belum dapat melakukan aktivitas sehari-hari (ADL). Karena orangtua tidak memberikan pelatihan pada anak, sehingga anak selalu bergantung dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sikap ibu anak "X" dalam memanjakan anaknya seperti menyuapkan anak makan dan lainnya. Selain itu, ibu selalu membantu dalam memandikan, memakaikan pakaian, bahkan membantu membersihkan buang air anak *down syndrome* "X" tersebut. Walaupun terlihat secara fisik dan psikomotor anak *down syndrome* "X" mampu makan sendiri namun karena anak *down syndrome* "X" sudah dibiasakan untuk disuap membuat *down syndrome* "X" selalu bergantung pada orang lain.

Menurut pemaparan guru yang peneliti peroleh dari hasil wawancara peneliti terhadap guru. Peneliti mendapatkan hasil guru sudah memberikan program latihan untuk mengembangkan kemandirian anak seperti mengajarkan anak makan sendiri mulai dengan memegang sendok, mengambil nasi dengan sendok, menyuap makanan kedalam mulut, minum

menggunakan gelas dengan sendiri yang dilakukan guru secara berulang ulang. dapatkan hasil anak mulai mampu melakukannya sendiri meskipun masih dengan bantuan guru. Guru sudah merekomendasikan program latihan tersebut kepada orang tua menjalankannya dirumah agar anak dapat mandiri. Akan tetapi orangtua hanya sesekali saja menjalankan program latihan tersebut di rumah orangtua tetap saja memanjakan anak dan melakukan apa yang disukainya secara bebas dalam mendidik anak. Selanjutnya peneliti juga telah membuktikan sendiri dengan melihat langsung ke rumah orang tua anak tersebut untuk merekomendasikan program pelatihan yang telah diberikan guru agar anaknya dapat mandiri. Namun orang tua hanya beberapa kali saja mengikuti saran dari peneliti setelah itu orang tua mulai memanjakan anak kembali dan hal tersebut membuat anak tergantung kepada orang tua kembali. Dengan melihat permasalahan *down syndrome X* mengalami hambatan dalam kemandiriannya, memunculkan keinginan bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan kemandirian anak *down syndrome X*. Dari beberapa jenis pola asuh orang tua dalam membesarkan anaknya, peneliti hanya mengambil pola asuh memanjakan dari orang tua terhadap anak yang berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hal pokok yang ingin peneliti ketahui dari subjek adalah: cara orang tua merawat dalam upaya membentuk kemandirian anak *down syndrome* di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat, cara orang tua menjaga dalam upaya membentuk kemandirian anak *down syndrome X* kelas DI/C1 di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat, cara orang tua mendidik dalam upaya membentuk kemandirian anak *down syndrome* di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari ketiga

hal pokok tersebut merupakan bagian yang terpenting untuk memfokuskan arah tujuan penelitian.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome Kelas di SLB Negeri 2 Padang”*. Penulis dapat merumuskan permasalahan bagaimana pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan kemandirian anak downsyndrome di SLB negeri pembina prov. NTB ? Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak down syndrome di SLB negeri pembina prov. NTB

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis akan melakukan penelitian tentang pola asuh orangtua terhadap anak downsyndrom. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:209) mengemukakan: Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status sesuatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong (2004:34) mendefenisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disamping itu Imron Arifin (1996) memberikan batasan tentang studi kasus yaitu: Sasaran penelitian studi kasus berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam

sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteks masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabelnya. Informan kunci dalam penelitian ini peneliti sendiri yaitu orang yang terlibat langsung dengan anak yakni orangtua. Subjek penelitian yang dimaksud disini adalah orangtua anak downsyndrom di SLB negeri pembina prov. NTB. Jenis kelamin anak ini adalah satu orang laki-laki dan satu orang anak perempuan. Pengumpul data dilakukan oleh peneliti sendiri tanpa perantara dari pihak lain dengan menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, wawancara Data dianalisis secara kualitatif baik data primer maupun sekunder dengan menggunakan tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (1992:18). Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini maka dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan lebih tekun dan triangulasi.

HASIL

1. Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian anak

Pola asuh orangtua dan peran yang sangat dibutuhkan dalam melatih kemandirian anak yang baik ada pola asuh demokratis, yakni: 1) bentuk pola asuh orangtua terhadap kemandirian “x” ada dua yaitu awalnya pesimis tapi akhirnya demokratis.1) ikut ambilmbagian dalam menyusun program sekolah, 2) peran orangtua dalam perencanaan program, 3) peran orangtua dalam pelaksanaan program: materi yang akan diberikan, cara memberikan terapi untuk kemandirian, 4) peran keluarga dalam evaluasi program, 5) ikut serta dalam acara yang diadakan sekolah.

2. Kendala yang Ditemui dalam Membentuk Kemandirian Anak

Kendala yang ditemui orangtua dalam membentuk kemandirian anak downsyndrom “X” antara lain: 1) orangtua terlalu kasihan terhadap kekurangan anak. 2) Orangtua kurang percaya kemampuan anak. 3) kendala dari segi waktu memberikan pelatihan, 4) kendala orangtua dalam mendukung program sekolah: sulitnya melakukan pertemuan setiap hari dengan guru, 5) kendala dalam melaksanakan program latihan kemandirian.

3. Sistem Kerjasama Orangtua dengan Sekolah

Sistem kerjasama orangtua dan sekolah dalam membentuk kemandirian anak antara lain: a) kerjasama dalam perencanaan program pelayanan, b) kerjasama dalam pelaksanaan program pelayanan dan c) kerjasama dalam evaluasi program pelayanan.

4. Usaha orangtua dalam Mengatasi Kendala

Usaha yang dilakukan orangtua dalam mengatasi kendala untuk membentuk kemandirian diantaranya: a) mengurangi kesibukan di luar rumah atau kesibukan lainnya (terfokus pada anak), b) membuat catatan kemajuan anak, c) berdo'a untuk kesembuhan anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa keluarga sangat berperan sekali dalam menghantarkan keberhasilan pendidikan terhadap kemandirian anak downsyndrom. Moh. Amin (1995) bahwa anak down syndrome disebut sebagai penderita mongolisme atau mirip dengan orang mongol. Istilah ini muncul karena penderita ini mirip dengan orang Asia (oriental), karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol. Lebih lanjut

Kosasih (2012:80) mengatakan ciri-ciri anak *down syndrom* antara lain: a) Mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang mongol. b) Mempunyai ukuran mulut yang kecil dan lidahnya besar. c) Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur. Telinganya lebih rendah. Kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang. Lehernya agak pendek. d) Mempunyai jari-jari yang pendek dengan jari kelingking membengkok ke dalam. e) Mempunyai kaki agak pendek dengan jarak di antara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak berjauhan dan f) Mempunyai otot yang lemah.

Dari keberadaan anak downsyndrom ini, mereka sangat keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk keperluan hidupnya. Oleh sebab itu perlu adanya pola asuh yang baik dari orangtua untuk melatih kemandirian anak downsyndrom ini. Pola asuh orangtua atau peran keluarga atau orangtua terhadap kemandirian anak. Peran ini dapat dilihat dari pola asuh yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Peranan orangtua terhadap kemandirian anak downsyndrom di samping sebagai orangtua juga perlu sebagai pelatih/terapis.

Menurut Yulia Singgih D. Gunarso (2000: 44) mengemukakan bahwa “Pola Asuh” tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya”. Dalam keluarga fungsi pola asuh orang tua dalam artikel Buletinsehat.com mengemukakan 4 fungsi pola asuh orangtua yaitu: 1) Membentuk kepribadian anak, 2) Membentuk karakter anak, 3) Membentuk kemandirian anak, 4) Membentuk akhlak anak. Pendidikan/latihan yang diberikan kepada anak tidaklah sama. Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Bila anak berkebutuhan khusus bisa waktunya

dijadwalkan sehari 3 jam atau lebih, tapi untuk anak berkebutuhan khusus autisme, pendidikan/latihan itu harus dilakukan setiap saat. Mulai anak bangun tidur di pagi hari sampai tidur di malam hari. Anak tidak boleh dibiarkan bermain sendiri dan melakukan sesuatu sesukanya. Anak harus dilatih dan dibimbing.

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk kemandirian anak downsyndrom ini pola asuh yang perlu diterapkan adalah yang demokratis. Artinya, orangtua memahami kebutuhan anak. Kebutuhan ini bukan memenuhi segala kebutuhannya tetapi kebutuhan untuk kemandirian anak. Tentang saja dalam hal ini anak perlu dilatih, dibimbing dengan sabar oleh orangtua di rumah. Menurut Edwar dalam Ira Petranto (2005:1) diantaranya pola demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dalam melakukan pembentukan kemandirian terhadap anak downsyndrom, orangtua banyak mengalami kendala. Adapun kendala yang dihadapi antara lain: a) terlalu kasihan terhadap kekurangan anak, b) kurang percaya kemampuan anak, c) kendala dari segi waktu memberikan pelatihan, d) kendala orangtua dalam mendukung program sekolah: sulitnya melakukan pertemuan setiap hari dengan guru, kendala dalam melaksanakan program latihan kemandirian. Di samping pola asuh

orangtua terhadap kemandirian anak, berhasilnya usaha ini karena adanya kerjasama yang baik dengan pihak sekolah. Adapun Sistem kerjasama antara guru dan orangtua diantaranya: a) kerjasama dalam perencanaan program pelayanan, b) kerjasama dalam pelaksanaan program pelayanan dan c) kerjasama dalam evaluasi program pelayanan. 4) usaha yang dilakukan orangtua dalam mengatasi kendala untuk membentuk kemandirian anak downsyndrom di SLB negeri pembina prov. NTB padang diantaranya: a) mengurangi kesibukan di luar rumah atau kesibukan lainnya (terfokus pada anak), b) membuat catatan kemajuan anak, c) berdoa untuk kesembuhan "X"

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan berkenaan dengan pola asuh orangtua terhadap pembentukan kemandirian anak *Downsyndrom* di SLB negeri pembina prov. NTB di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa: Pola asuh orangtua dan peran yang sangat dibutuhkan dalam melatih kemandirian anak yang baik ada pola asuh demokratis, yakni: 1) bentuk pola asuh orangtua terhadap kemandirian "x" ada dua yaitu awalnya pesimis tapi akhirnya demokratis. 1) ikut ambil bagian dalam menyusun program sekolah, 2) peran orangtua dalam perencanaan program, 3) peran orangtua dalam pelaksanaan program: materi yang akan diberikan, cara memberikan terapi untuk kemandirian, 4) peran keluarga dalam evaluasi program, 5) ikut serta dalam acara yang diadakan sekolah,

Kendala yang ditemui orangtua dalam membentuk kemandirian anak downsyndrom "X" antara lain: 1) orangtua terlalu kasihan terhadap kekurangan anak. 2) Orangtua kurang percaya kemampuan anak. 3) kendala dari segi waktu memberikan

pelatihan, 4) kendala orangtua dalam mendukung program sekolah: sulitnya melakukan pertemuan setiap hari dengan guru, 5) kendala dalam melaksanakan program latihan kemandirian. Sistem kerjasama orangtua dan sekolah dalam membentuk kemandirian anak antara lain: a) kerjasama dalam perencanaan program pelayanan, b) kerjasama dalam pelaksanaan program pelayanan dan c) kerjasama dalam evaluasi program pelayanan. Usaha yang dilakukan orangtua dalam mengatasi kendala untuk membentuk kemandirian diantaranya: a) mengurangi kesibukan di luar rumah atau kesibukan lainnya (terfokus pada anak), b) membuat catatan kemajuan anak, c) berdo'a untuk kesembuhan anak. Hasil yang telah dicapai "X" dengan adanya pembentukan kemandirian oleh orangtua, diantaranya: sudah mulai bisa makan, minum, mandi, pakai baju kaos dan celana sendiri. "X" juga mau main dengan teman-teman sebaya. kalau tidur, dia langsung saja pergi ke tempat tidur.

Dari kesimpulan di atas dapat dimaknai bahwa, peran keluarga khususnya orangtua sangatlah banyak dalam keberhasilan seorang anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (downsyndrom). Anak tidak akan berhasil seperti layaknya anak normal bila diserahkan kepada guru/terapis saja tidak ada dukungan orangtua untuk pendidikan/melatih dari orangtua yang intensif.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana dipaparkan di atas, maka dikemukakan saran kepada:

1. Orangtua, antara lain:
 - a. Kenali anak mulai dari usia dini (setiap perkembangan dan pertumbuhannya). Bila ada kelainan dari anak normal lainnya cepat

mencari solusi atau melakukan pengobatan. Selain itu, Biarkan anak-anak melakukan pekerjaan mereka sendiri, walaupun hasilnya kurang sempurna, berikan pujian atas usaha mereka, berikatanggung jawab kepada anak, Jangan cepat membantu kesulitan mereka, disiplin dalam menerapkan pembelajaran, dan berikan motivasi untuk mandiri.

- b. Buat prioritas, berusaha dengan keyakinan bahwa segala yang diupayakan untuk anak adalah akan berhasil.

2. Sekolah

Hendaknya ada suatu panduan yang jelas dan umum dalam menangani anak dengan kelainan berkebutuhan khusus (downsyndrom).

DAFTAR RUJUKAN

- (2000). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- (2006). Prosedur Praktik. Bandung: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarso, Singgih D. 2000. Psikologi Remaja. BPK Gunung Mulia.
- Kosasih. 2012. Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wantah, Maria J. 2007. Perkembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.